

**Kajian Efektivitas Seni Karawitan Sebagai Media Pemasyarakatan Teknologi
Pengendalian Hama Terpadu (PHT)
(Studi Kasus di Desa Mula, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul)**

*(The Effective Learning of Karawitan Art as The Way for Spreading
The Compact Disease Control Technology - The case in Mula Village,
Wonosari Sub district, Gunungkidul)*

Nani Tri Iswardayati

ABSTRACT

The goals of this experiment are to know the specific factors that influence the precision of Karawitan as communication technology of Compact Disease Control, and to know the precision of this way in spreading Compact Disease Control that looked from the age and farmer's education. The data can be got by using experiment technique done at 30 respondents that take by disarranged concept after the show is over, by using questioner. The specific factors that hoped can be found by respondent's identify, this is a special indicate in Compact Disease Control power, whereas the precision of using this way illustrated from differences of respondent's expression from two categories, the age and the education. The conclusion of this experiment is not to find special respondent condition that indicate the specification in response power of Compact Disease Control matter. Karawitan art is effective to be used as spreading way for Compact Disease Control Technology because all respondents know Karawitan art culture, too love and enjoy the special art power, all respondents can understand the message sense that given, not see the age and the education.

Key words: karawitan art, the compact disease control technology.

Pengetahuan akan sesuatu mengenai pembangunan pertanian dan kesadaran akan pentingnya pembangunan merupakan hal yang akan dicapai dengan mengkomunikasikan inisiatif dan pembangunan yang direncanakan dengan menumbuhkan partisipasi masyarakat. Komunikasi bertujuan untuk mencapai sosialisasi pembangunan, oleh karena itu lingkup komunikasi, pengetahuan dan pengalaman berkomunikasi perlu diperhatikan agar pesan dapat dihayati, direalisasikan oleh komunikan. Media komunikasi yang intensif yaitu yang dapat menjangkau masyarakat seluas-luasnya dengan mutu komunikasi yang setinggi-tingginya.

Unsur-unsur budaya merupakan pola dasar dan titik tolak komunikasi. Ketepatan pemilihan media komunikasi menentukan efektif tidaknya jangkauan dan tingginya komunikasi. Media seni khususnya seni tradisional yang berakar pada kebudayaan lokal ditinjau dari bahasanya, nilai-nilai, adat istiadat dan lain-lain merupakan salah satu pilihan media komunikasi untuk mencapai efektivitas komunikasi. Berkait dengan peran seni tradisional sebagai media komunikasi, beberapa pertunjukan rakyat tradisional yang populer di Jawa tengah, antara lain : Wayang, ketoprak, dagelan, karawitan dan kesenian lainnya sebagai pengembangan seni tradisional ini.

Permasalahan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan kendala utama dalam peningkatan dan pemantapan produksi tanaman pangan. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi pengendalian OPT, maka upaya penerapan pengendalian secara terpadu diharapkan semakin baik, meluas dan memasyarakat. Teknologi tersebut selanjutnya berkembang menjadi teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Teknologi ini harus dapat disebarluaskan melalui komunikasi pembangunan karena teknologi pengendalian hama terpadu yang merupakan salah satu teknologi yang dapat menjamin produktivitas, nilai ekonomi usahatani dan dapat mempertahankan kelestarian ekosistem.

Pertunjukan seni karawitan masih banyak berkembang di pedesaan, baik untuk kepentingan hajatan keluarga, perayaan bersih desa, atau hiburan-hiburan rutin satu bulan satu kali. Seperti lazimnya di pedesaan (terutama di Jawa Tengah, DIY) bahwa pertunjukan ini dapat dikatakan satu-satunya pertunjukan yang sering atau kontinyu dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan tanpa memandang usia, lapisan sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Bertitik tolak dari pemahaman dan fakta tersebut diajukan pemikiran penggunaan media seni karawitan untuk penyebarluasan teknologi PHT di pedesaan.

Penelitian ini mengkaji tingkat efektivitas media seni karawitan dalam menyebarluaskan teknologi PHT di masyarakat tani, dengan tujuan mempelajari faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas media

karawitan sebagai media komunikasi teknologi PHT dan mempelajari perbedaan efektivitas media tersebut ditinjau dari umur dan pendidikan petani sebagai komunikan. Muatan teknologi PHT yang disebar luaskan utamanya memuat pemahaman tentang: 1) Budidaya Tanaman Sehat, 2) Pelestarian dan Pendayagunaan Musuh Alami, 3) Pemantauan secara teratur atau mingguan dan 4) Petani Sebagai Ahli PHT, dapat mengambil keputusannya sendiri baik individu maupun kelompok bergantung pada permasalahannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik eksperimen, yaitu pada saat pertunjukan dilaksanakan, peneliti menyebarkan daftar pertanyaan yang menggali tentang popularitas tontonan/pertunjukan, kemampuan memuat pesan, pengetahuan dan pendapat petani tentang prinsip prinsip dalam teknologi PHT (sebagai materi pesan), kepada penonton secara acak, dan hasilnya dikelompokkan kedalam katagori umur dan katagori pendidikan dengan asumsi : karena tingkat kepopuleran, kemampuan memuat pesan serta karena media ini sudah seringkali dan banyak digemari seluruh lapisan masyarakat, diduga tak ada perbedaan hasil pemyarakatan PHT dengan menggunakan media ini; artinya diduga media ini efektif untuk memasyarakatkan teknologi PHT di pedesaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis uji beda pada tingkat kepercayaan sebesar 5%.

Perolehan Data

Data yang terkumpul dari 30 resoponden terdiri atas:

1. Data tentang popularitas tontonan/pertunjukan digali melalui pernyataan mengenal jenis kesenian karawitan, menyukai dan menonton/mendengarkan
2. Data tentang kemampuan memuat pesan digali melalui pernyataan mengenal lagunya, isi lagunya, kemudahan memahami, bahasa pesan, perlu-tidaknya alat bantu
3. Data tentang pengetahuan dan pendapat tentang materi pesan digali melalui pernyataan mengenal PHT, dari siapa saja mengenal, melaksanakan PHT, kehadiran/mendengarkan dalam setiap pertunjukan.

Dari hasil pengumpulan data kemudian dikelompokkan kedalam dua katagori yaitu komulatif pernyataan/jawaban individu dari katagori angkatan muda (20-40 tahun) dan komulatif jawaban individu dari katagori angkatan tua (41-65 tahun), hasilnya dianalisis dengan uji t untuk mengetahui mengetahui perbedaan tingkat kepopuleran, kemampuan memuat pesan, pengetahuan dan pendapat, antara petani dari kedua katagori tersebut.

Demikian juga halnya pada katagori pendidikan. Katagori pendidikan dibagi kedalam katagori pendidikan dasar(tamat dan atau tidak tamat) dan katagori pendidikan SMP/SMA (tamat dan atau tidak tamat). Perlunya mengkaji ada tidaknya perbedaan terhadap ketiga aspek pengamatan tersebut diatas dari sudut pendidikan, didasarkan atas kecurigaan kemungkinan telah terjadi

pergeseran budaya di pedesaan dengan berkembangnya budaya luar di tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Budaya Karawitan di Gunung Kidul

Gunung Kidul termasuk Kecamatan mula dimana penelitian ini diselenggarakan, termasuk wilayah yang masyarakatnya banyak menekuni bidang seni, termasuk seni karawitan. Pada perjalanan selanjutnya seni karawitan ini telah mengalami perkembangan, yaitu tidak lagi menggunakan lagu-lagu dengan pakem budaya konvensional, tetapi telah dikombinasikan dengan aliran seni yang lain seperti kroncong, melayu dan lain-lain, yang kemudian dikenal dengan sebutan seni karawitan "campursari". Seni campursari telah membudaya di wilayah pulau Jawa bahkan ke luar negeri yang dipelopori oleh seni campursari dari Gunungkidul, bahkan kemudian Gunungkidul lebih terkenal lagi sebagai gudangnya Waranggono dan Sinden.

Umumnya setiap desa memiliki sarana karawitan berbentuk seperangkat gamelan baik milik pribadi maupun milik Desa. Hal ini tidaklah mengherankan karena peringatan bersih desa selalu diselenggarakan setiap tahun, sehingga sarana karawitan sudah merupakan kebutuhan pokok.

Jenis pertunjukan seni tradisional lainnya seperti kethoprak, wayang kulit, dagelan dan lain-lain tidaklah kalah populer dibandingkan dengan seni karawitan, kemudian derajad kemampuan menyampaikan pesan juga tidak kalah dibanding seni karawitan, tetapi

pertimbangan tentang kelangsungan hiduplah yang menjadi perhatian dan pilihan media pemasyarakatan “PHT” dalam penelitian ini, mengingat seni karawitan memerlukan biaya operasional yang lebih rendah dan lebih praktis dibanding yang lainnya.

Gambaran tentang Responden

Beberapa pertanyaan telah diajukan kepada responden untuk mendapatkan identitas mereka. Identitas yang dimaksud berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah umur dan pendidikan responden. Data ini digunakan untuk melihat posisi responden dihubungkan dengan seni karawitan sebagai media menyampaikan pesan “ PHT”. Data petani yang terkumpul digunakan juga untuk menguji kebenaran opini dimasyarakat bahwa seni tradisional hanya merupakan konsumsi orang-orang tua saja, atau orang-orang yang kurang berpendidikan saja. Dari opini tersebut muncul pendapat bahwa pesan yang akan disampaikan ini tidak akan bisa meluas karena petani-petani muda, atau petani yang telah berpendidikan disangsikan tidak bersedia melihat atau menghadiri pertunjukan semacam ini.

Tabel 1. Identitas Responden.

No.	Uraian	Prosentase
1.	Umur Responden	
	20 – 40 tahun	58%
	41 – 60 tahun	42%
2.	Pendidikan Formal	
	SD	68 %
	SMP	32 %
3.	Luas Kepemilikan Lahan	
	0,2 – 0,5 ha	21 %
	0,51 – 1 ha	40 %
	> 1 ha	39 %

Kompilasi data identitas petani berikut ini memberikan gambaran bagaimana posisi kehadiran petani dalam pertunjukan seni karawitan tersebut.

Proses dan hasil perhitungan

Dua kelompok umur dan dua kelompok pendidikan bersama-sama mengikuti jalannya pertunjukan karawitan. Tiga puluh (30) orang responden juga berada di antara para penonton tersebut. Responden terbagi dalam kelompok usia dan pendidikan sebagai berikut :

- 1) Usia antara 20 - 40 tahun sebanyak dan 13 orang petani tua usia antara 41 - 60 tahun,
- 2) Pendidikan SD sebanyak 20 orang petani dan pendidikan SMP 10 orang petani.

Setelah kuesioner diajukan kepada para responden kemudian dikumpulkan dan diolah. dikelompokkan menjadi dua kelompok, masing-masing atas dasar katagori usia dan katagori pendidikannya. Kemudian dilakukan pengujian terhadap efektivitas seni karawitan sebagai media pemasyarakatan “PHT”, dengan menggali ada tidaknya perbedaan diantara mereka dalam hal kesukaan mereka terhadap kesenian karawitan, pesa-pesan yang dapat ditangkap, serta tingkat pengetahuan mereka tentang PHT dari pesan yang disampaikan dalam pertunjukan. Jika pendapat mereka secara signifikan berbeda, maka benar bahwa penggunaan media karawitan sebagai media pemasyarakatan “PHT” tidak efektif. Jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya, membuktikan bahwa media karawitan efektif untuk media pemasyarakatan “PHT”

Hasil analisis *t-test* dari dua populasi pada tingkat kepercayaan (α) = 0,05 adalah sebagai berikut :

Perhitungan atas Dasar Kelompok Umur

Perhitungan statistik menghasilkan *t* hitung sebesar 0,6038 sedangkan perhitungan *t* tabel sebesar 1,96 dan dapat ditarik kesimpulan angkatan muda maupun angkatan tua sama-sama menyukai jenis kesenian tradisional karawitan. Dalam hal pesan yang disampaikan, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan sama-sama dapat dipahami dengan mudah. Hal ini lebih dibuktikan dengan kenyataan bahwa mereka sama-sama memahami materi yang disampaikan, sama-sama bersedia melaksanakan pengendalian hama terpadu dan sama-sama hadir dipertunjukan dipementasan sejenis. Hal ini terjadi karena menurut pengalaman beberapa peneliti yang mengatakan bahwa seniman mampu memelihara kehidupan perasaan dari makna serta tujuan yang melampaui adat kebiasaan melalui kreasinya, yang mampu menggambarkan makna, kemungkinan tindakan serta membayangkan hasilnya, sehingga dapat mendorong kemungkinan partisipasi masyarakat.

Perhitungan atas Dasar Kelompok Pendidikan

Perhitungan statistik menghasilkan *t* hitung sebesar 1.34 sedangkan perhitungan *t* tabel sebesar 1.96 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya petani baik berpendidikan tinggi maupun kurang berpendidikan sangat mengenal budaya ini.

Semua kalangan pendidikan petani menyaksikan dan menikmati setiap penampilan seni karawitan tersebut. Petani dengan tepat dapat menceritakan apa yang dipesankan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para waranggonyanya. Mereka dapat menyebutkan bahwa tema lagu-lagu yang dibawakan tersebut adalah Pengendalian Hama Terpadu. Yang dikendalikan adalah serangan hama maupun serangan penyakit, dan seterusnya. Mereka dapat menyebut dengan benar karena memang dapat memahami setiap kalimat yang diucapkan. Pesan tersebut dapat tertanam dengan baik dibenak mereka dan terkesan didalam hatinya. Kesan yang mendalam tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap daya nalarnya dan dapat merubah sikapnya yang otomatis perilakunya akan mengacu pada kesan dan sikap tersebut.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini diajukan untuk memberikan pembenaran atas pembuktian melalui uji statistik tersebut diatas. Hubungan manusiawi yang tepat dan makna hidup yang pokok hendaknya diberi ruang lingkup bergerak bagi nilai-nilai dan norma baru untuk memperoleh keseimbangan dalam hidupnya. Seni budaya dapat berfungsi untuk menciptakan dan meneruskan makna dari kehidupan, dapat mendramatisasi makna kehidupan sehingga mampu mengajar manusia untuk bertindak. Seni budaya dapat menjalankan fungsi komunikasi makna secara efektif karena dapat menghubungkan satu sama lain walaupun

terpisah oleh ruang dan waktu. Dengan demikian seni budaya dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang efektif karena dapat menjangkau secara luas tidak hanya pada lapisan sosial tertentu saja, tidak hanya terbatas golongan usia, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya disegala tempat, dan disegala kesempatan.

Kepopuleran seni karawitan dimasyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Setiap kali orang beristirahat atau bahkan sedang bekerja, senantiasa mereka ingin mendengar lagu-lagu yang dilantunkan dengan iringan gending-gending jawa (nglaras).
2. Setiap desa terdapat perkumpulan seni karawitan ini yang senantiasa dipertontonkan kepada khalayak pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat Bersih Desa, Sepasaran, peringatan hari besar dan sebagainya.

Dengan demikian kepopuleran seni karawitan di daerah penelitian ini sudah tidak diragukan lagi, dan dengan demikian intensitas karawitan sebagai media komunikasi dapat dijamin.

Untuk lebih menjamin kelangsungan dimasa mendatang, perlu dikaji lebih lanjut tidak hanya berhenti sampai tahap intensitas dan tersedianya seni karawitan dikalangan masyarakat saja, tetapi perlu diingat bahwa kondisi tersebut akan berjalan pada waktu yang relatif terbatas. Kelangsungan hidup seni karawitan mendatang dari segi ketenagakerjaannya, tenaga ahlinya, kemampuan ekonominya maupun keunikan

teknologinya perlu diantisipasi dan dicermati, terlebih dalam hal memelihara makna kesenian tersebut bagi kehidupan petani.

KESIMPULAN

1. Tidak ditemukan faktor-faktor spesifik yang merupakan identitas petani yang mencirikan kekhususan dalam hal daya respon pemasyarakatan PHT menggunakan media Seni Karawitan. Pada dasarnya audien yang hadir pada pertunjukan seni karawitan yang bertemakan Pemasyarakatan PHT tersebut merasa mengenal seni budaya ini dengan baik, sangat menyukai dan menikmati kekhasan daya seninya, karena seni budaya ini seringkali diselenggarakan didesanya dan setiap saat audien menghadiri pertunjukan tersebut.
2. Masyarakat pada dasarnya memahami bahwa setiap lagu yang dilantunkan oleh para pesindennya, irama lagunya, syairnya serta aturan-aturan lain dalam gendingnya terkandung makna yang dalam. Setiap saat masyarakat menikmati seni budaya ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi lebih kepada mempelajari makna pesan yang terkandung didalamnya.
3. Masyarakat luas dengan tidak memandang usia dan pendidikannya dapat memahami, mengikuti makna dan pesan yang disampaikan lewat seni karawitan. Oleh karena itu media ini efektif untuk memasyarakatkan teknologi PHT ataupun teknologi lainnya.

SARAN

1. Media karawitan dapat direkomendasikan sebagai salah satu media untuk menyebar luaskan metode pengendalian secara terpadu.
2. Perlu disusun program pengembangan seni budaya karawitan. Pengembangan ini tidak sekedar untuk pemanfaatan dalam pembangunan tetapi juga untuk menjaga media seni karawitan ini sebagai potensi lokal yang dapat berdiri sebagai penyangga kontinuitas kehidupan.
3. Perlu dilakukan inventarisasi hambatan, dana, dan dukungan pemerintah guna pemeliharaan pengembangan seni karawitan ini.
4. Diperlukan program kegiatan untuk menjaga kepopuleran dan minat masyarakat terhadap seni ini agar tidak tergusur oleh budaya dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 1995. *Pengendalian Hama Terpadu*. Program nasional Pengendalian Hama Terpadu. Jakarta.
- Kartodirdjo, S. 1984. *Komunikasi dan Kaderisasi dalam Pembangunan Pedesaan*. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan Karawitan UGM. Yogyakarta.
- Kerlenger, Fred. H. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavior*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Koencaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.